Jurnal Akuntansi, Vol 13 No. 1, Juli 2026 P-ISSN 2339-2436
Http://Doi.Org/10.30656/Jak.V13i2.12204 E-ISSN 2549-5968

PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MEMODERASI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Friska Agustina
friskaagustina59@gmail.com
Akuntansi, Universitas Cipasung Tasikmalaya
Intan Rahayu
intanrahayu@unper.ac.id
Magister Akuntansi, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. *Good corporate governance* diproksikan melalui kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, terutama terkait peran *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian pada perusahaan sub-sektor kesehatan pascapandemi COVID-19 masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 72 sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis regresi linear sederhana dan *moderated regression analysis* (MRA) dengan bantuan *software* SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (β = -0,045; p = 0,632). Kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan (β = -0,355; p = 0,380). Sementara itu, komisaris independen mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, namun bersifat memperkuat hubungan tersebut (β = 1,482; p = 0,038). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian peran dua mekanisme GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub-sektor kesehatan selama periode pascapandemi COVID-19. Temuan penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Agency Theory* dan *Stakeholder Theory* dalam menjelaskan hubungan antara manajemen laba, mekanisme tata kelola perusahaan, dan nilai perusahaan.

Kata Kunci : manajemen laba, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *good corporate governance*

THE EFFECT OF EARNINGS MANAGEMENT ON COMPANY VALUE WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS A MODERATING VARIABLE

Abstract

This study aims to analyze the effect of earnings management on firm value, using good corporate governance as a moderating variable, within healthcare sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. Good corporate

governance is proxied by managerial ownership and independent commissioners. Research regarding the impact of earnings management on firm value continues to yield inconsistent results, particularly concerning the role of good corporate governance (GCG) as a moderating variable. Furthermore, studies focusing on healthcare sub-sector companies in the post-COVID-19 era remain relatively limited. This study employs a quantitative approach using secondary data—specifically annual financial reports—obtained from the official Indonesia Stock Exchange website. A purposive sampling technique was used, resulting in a sample size of 72. Data analysis methods included simple linear regression and moderated regression analysis (MRA) using SPSS version 26 software. The results indicate that earnings management does not have a significant effect on firm value (β = -0.045; p = 0.632). Managerial ownership does not weaken or strengthen the effect of earnings management on firm value (β = -0.355; p = 0.380). Meanwhile, independent commissioners moderate the effect of earnings management on firm value by strengthening the relationship (β = 1.482; p = 0.038). The novelty of this study lies in its examination of the roles of two GCG mechanisms as moderating variables within healthcare sub-sector companies during the post-COVID-19 period. The findings contribute to the development of Agency Theory and Stakeholder Theory by explaining the relationships among earnings management, corporate governance mechanisms, and firm value.

Keywords: earnings management, firm value, managerial ownership, independent commissioners, good corporate governance

PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai pelaku ekonomi dituntut untuk mempertahankan kelangsungan usahanya melalui pencapaian kinerja yang optimal. Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja tersebut adalah laba, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien (Saragih & Rusdi, 2024). Informasi laba pada laporan keuangan menjadi suatu kunci dasar pengambilan keputusan bagi investor, sehingga manajemen dituntut menyajikan laporan keuangan yang relevan dan mencerminkan kondisi perusahaan secara objektif (Anwar, 2023).

Peningkatan laba akan disertai dengan kenaikan harga saham, karena investor cenderung merespons positif kinerja keuangan yang baik (Arifuddin., 2025). Hal ini berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham di pasar (Darmawan, 2020). Nilai perusahaan menjadi tujuan utama karena berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham serta kemampuan perusahaan dalam menarik investor (Wahyuningsih & Mukti, 2023). Fenomena empiris pada perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara laba bersih dan harga saham. Hal ini terlihat pada beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan laba, namun tidak diikuti oleh kenaikan harga saham, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Laba Bersih dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Kesehatan Tahun 2021-2024

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Harga Saham
1	DVLA	2021	Rp 146.725.628	2.750
		2022	Rp 149.375.011	2.370
		2023	Rp 146.336.365	1.665
		2024	Rp 156.147.303	1.600

2		2021	Rp 5.478.953.440	1.015
	PYFA	2022	Rp 275.472.011.358	865
		2023	-Rp 85.226.477.250	1.145
		2024	-Rp 330.246.365.580	210

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2026)

Pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, laba meningkat dari tahun 2021 ke 2022, namun harga saham justru menurun. Hal serupa terjadi pada PT Pyridam Farma, dimana lonjakan laba tidak direspons secara proporsional oleh pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kinerja keuangan dengan respons pasar. Secara teori dasar peningkatan laba akan disertai dengan kenaikan harga saham pun sebaliknya (Luckyta et al., 2024). Hal dapat memengaruhi besar kecilnya kepercayaan investor yang akan berdampak pada harga saham suatu perusahaan.

Pada umumnya setiap perusahaan selalu beupaya untuk memaksimumkan keuntungan yang diperoleh. Berbagai strategi diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Perusahaan akan selalu menjaga kinerjanya agar terlihat baik dimata para stakholdernya (Viony Sinatraz, 2021). Namun pada realitanya, perusahaan sering kali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan (Saelandri, 2023). Serta perusahaan akan beupaya menutupi kondisi tidak sehat tersebut dari stakholdernya. Salah satunya dengan manajemen laba. Manajemen laba, yaitu suatu tindakan manajemen dalam mengatur laporan laba dengan tetap berada pada batas standar akuntansi (Saragih & Rusdi, 2024). Praktik ini dapat dilakukan melalui teknik akrual, maupun pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan biaya. Meskipun diperbolehkan, praktik ini berpotensi menurunkan kualitas informasi keuangan dan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan.

Fenomena lain terjadi pada PT Indofarma Tbk (INAF), pada www.kompasiana.com 2025, ditemukan penyimpangan laporan keuangan berupa peningkatan persediaan, rekayasa transaksi serta pencatatan fiktif. Hal ini menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi secara aktual (Djaelani Fadil, 2024). Penyebab terjadinya adalah kelemahan sistem pengendalian internal dan pengawasan eksternal (Meisyah, 2025). Kasus tersebut mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi permasalahan serius, khususnya pada sektor kesehatan.

Secara teoritis, hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan lebih tepat dijelaskan melalui *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). *Agency Theory* menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik manajemen laba, untuk memperoleh manfaat tertentu. Dalam kondisi tersebut, penerapan *good corporate governance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan guna mengurangi konflik keagenan dan meminimalkan asimetri informasi. Selain *Agency Theory*, penelitian ini juga menggunakan teori stakholder yang menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif melalui penerapan *good corporate governance*. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Faradilla Purwaningrum & Haryati, 2022).

Good corporate governance diproksi oleh kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam melakukan praktik manajemen laba, karena keputusan

yang diambil akan berdampak langsung terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, komisaris independen berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitianyang dilakukan Meesy Anugrah Putri et al., (2024) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Anwar, (2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan, sedangkan komisaris independen tidak signifikan. Tanadi, (2020) menyatakan bahwa pengaruh manajemen laba dapat dimoderasi oleh komite audit, namun tidak oleh komisaris independen. Sementara itu, Kristanti & Priyadi (2016) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif pada nilai perusahaan, namun dapat diperlemah oleh *good corporate governance*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain kesenjangan empiris, penelitian sebelumnya juga menunjukkan kesenjangan metodologis. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sektor manufaktur, perbankan, atau perusahaan LQ45 dengan periode pengamatan sebelum pandemi COVID-19. Penelitian yang secara khusus menguji perusahaan sub-sektor kesehatan pada periode pascapandemi masih relatif terbatas, padahal sektor kesehatan mengalami perubahan kondisi bisnis yang signifikan setelah pandemi sehingga memungkinkan munculnya karakteristik hubungan yang berbeda antara manajemen laba, tata kelola perusahaan, dan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan dua mekanisme *good corporate governance*, yaitu kepemilikan manajerial dan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub-sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung manajemen laba terhadap nilai perusahaan, tetapi juga mengevaluasi efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam memoderasi hubungan tersebut pada periode pascapandemi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Agency Theory* dalam menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, serta memperkuat *Stakeholder Theory* dalam menjelaskan pentingnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Selain kontribusi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, bagi perusahaan sebagai masukan dalam meningkatkan efektivitas penerapan *good corporate governance*, serta bagi regulator sebagai referensi dalam memperkuat kebijakan tata kelola perusahaan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Dalam hubungan tersebut, manajemen diberikan kewenangan untuk mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Namun, adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik keagenan. Manajemen cenderung berupaya memaksimalkan kepentingannya sendiri, sedangkan pemegang saham mengharapkan peningkatan nilai perusahaan melalui pengelolaan perusahaan yang efektif dan efisien. Konflik kepentingan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Praktik ini dilakukan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik sehingga mampu memenuhi target tertentu, memperoleh bonus, atau mempertahankan kepercayaan investor. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif melalui penerapan *good*

corporate governance untuk mengurangi konflik keagenan, meningkatkan transparansi laporan keuangan, serta melindungi kepentingan pemegang saham.

Stakeholder Theory

Teori stakholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan (Subroto et al., 2023). Keberlangsungan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi kepentingan stakholder melalui penyajian informasi yang transparan dan akuntabel. Laporan keuangan menjadi sarana utama dalam membentuk persepsi investor terhadap kinerja perusahaan (Nersiyanti, 2020). Peningkatan laba umumnya direspons positif oleh investor melalui kenaikan harga saham serta nilai perusahaan, namun tekanan untuk mempertahankan kinerja dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba yang berpotensi memengaruhi persepsi investor (Yuniarti, 2020). Oleh karena itu, penerapan *good corporate governance* berperan sebagai mekanisme pengendalian melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan serta menekan praktik manajemen laba (Saelandri, 2023).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yaitu persepsi investor pada tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Ningrum 2022:22). Nilai perusahaan menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Tobin's Q*, karena mampu menggambarkan nilai pasar secara menyeluruh dengan mempertimbangkan total aset dan nilai pasar saham (Budiyanto., Fadrul. Asyik, 2023).

Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu udaha manajer perusahaan untuk memengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan mengelabui stakholder yang ingin melihat kinerja serta kondisi perusahaan (Sri Sulistyanto 2008:6). Konsep ini mencerminkan perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan yang dapat memengaruhi kualitas informasi laba (Pratiwi et al., 2023).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu total persentase kepemilikan saham dari pihak internal, yaitu manajemen, dewan eksekutif, dan pemilik perusahaan (Fajri 2022:20). Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki manajemen terhadap total saham beredar (Purnama Titik et al., 2025).

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang bertanggung jawab mengawasi semua operasional perusahaan (Suwandi 2024:15). Komisaris independen diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Agency Theory menjelaskan bahwa adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan oportunistik, salah satunya melalui praktik manajemen laba, guna menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Praktik ini dilakukan untuk memperoleh bonus, mempertahankan reputasi, atau menarik minat investor. Namun, apabila investor mampu mendeteksi adanya

praktik manajemen laba, maka kredibilitas laporan keuangan akan menurun sehingga berdampak pada penurunan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Sementara itu, berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi keuangan yang transparan dan andal kepada seluruh pemangku kepentingan. Informasi laba yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila informasi laba dipersepsikan sebagai hasil manipulasi, maka nilai perusahaan dapat terpengaruh. Penelitian Pedi Riswandi & Yuniarti, (2024) serta Saelandri et al., (2023) mengindikasikan manajemen laba berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

H1: Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Memoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Agency Theory menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Ketika manajemen turut memiliki saham perusahaan, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena dampak dari setiap kebijakan juga akan dirasakan secara langsung terhadap nilai investasinya. Dengan demikian, semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi kecenderungan melakukan praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik.

Sementara, berdasarkan *Stakeholder Theory*, kepemilikan manajerial juga dapat meningkatkan akuntabilitas manajemen dalam menyampaikan informasi keuangan sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial diperkirakan mampu memengaruhi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Penelitian Luckyta et al., (2024) serta Hendra & Erinos, (2020) mengindikasikan kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan manajemen laba pada nilai perusahaan.

H2: Kepemilikan Manajerial memperlemah pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

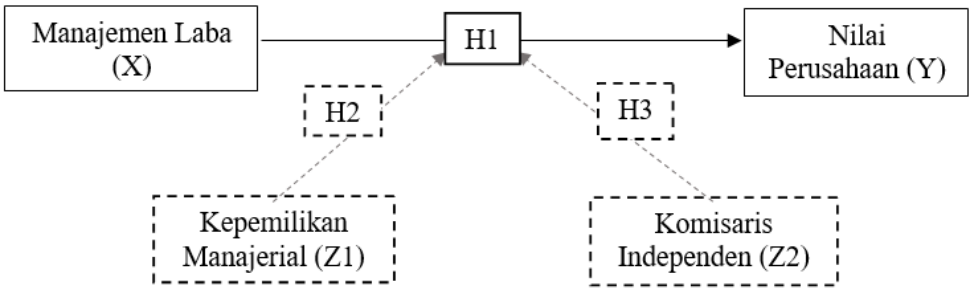
Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Agency Theory menjelaskan bahwa komisaris independen merupakan salah satu mekanisme pengawasan yang bertugas mengurangi konflik keagenan melalui pengawasan terhadap kebijakan dan pelaporan keuangan perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalkan.

Menurut *Stakeholder Theory*, keberadaan komisaris independen juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan. Pengawasan yang efektif akan meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga investor memperoleh informasi yang lebih andal dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian Viony Sinatraz, (2021) serta Sabina et al., (2024) mengindikasikan komisaris independen terbukti memperlemah pengaruh antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

H3: Komisaris Independen memperlemah pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penjelasan pada pengembangan hipotesis yang telah diuraikan, maka kerangka konsep penelitian ini dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Populasi penelitian meliputi perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua perusahaan dalam populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti ketersediaan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, serta *moderated regression analysis*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 26. Kriteria yang ditentukan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah Perusahaan
Populasi awal perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024	38
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut untuk periode yang berakhir 31 Desember 2021–2024	(18)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel (20 x 4)	80
Data *Outlier*	(8)
Jumlah sampel setelah *outlier*	72

Sumber: BEI (2026)

Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap	

Variabel	Definisi	Indikator
	tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Ningrum 2022:22)	$Tobin's\ Q = \frac{(\text{MVE} + Liabilities)}{\text{TA}}$
Manajemen Laba (X)	Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui stakholder yang ingin melihat kinerja dan kondisi perusahaan. Modified Jones Model dipilih karena memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memisahkan akrual normal dan akrual diskresioner sehingga lebih akurat dalam mendeteksi praktik manajemen laba dibandingkan model Jones sebelumnya. (Sri Sulistyanto 2008:6)	1. Menghitung total akrual dengan pendekatan arus kas: $TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$ 2. Menghitung nilai total *accruals* diestimasi dengan persamaan regresi berganda: $\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1\left(\frac{1}{TA_{it-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}}\right) + \epsilon$ 3. Menghitung nilai *Non Discretionary Accruals*: $NDA_{it} = \hat{\alpha}_1\left(\frac{1}{TA_{it-1}}\right) + \hat{\alpha}_2\left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}}\right) + \hat{\alpha}_3\left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}}\right)$ 4. Menghitung nilai *Discrestionary accruals:* $DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$
Kepemilikan Manajerial (Z1)	Kepemilikan manajerial yaitu total persentase kepemilikan saham dari pihak internal, yaitu manajemen, dewan eksekutif, dan pemilik perusahaan (Fajri 2022:20)	$KM = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}\ X\ 100\%$
Komisaris Independen (Z2)	Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang bertanggung jawab mengawasi semua operasional perusahaan (Suwandi 2024:15)	$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}\ X\ 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 4. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Manajemen Laba	72	-8,0480	-,3413	-3,055887	1,6010004
Nilai Perusahaan	72	,2871	5,5004	2,092628	1,2675448
Kepemilikan Manajerial	72	,0001	,9879	,201038	,2146227
Komisaris Independen	72	,2000	,7500	,449983	,1304085
Valid N *(listwise)*	72				

Sumber: data yang diolah (2026)

Perusahaan sebagai variabel dependen penelitian memiliki rata-rata sebesar 2,092628 dengan standar deviasi 1,2675448, sedangkan nilai manajemen laba sebagai variabel independen memiliki rata-rata sebesar -3,055887 dengan standar deviasi 1,6010004. Nilai manajemen laba tertinggi adalah -0,3413, sedangkan nilai terendah adalah -8,0480. Kepemilikan manajerial (Z1) memiliki rata-rata 0,201038 dengan standar deviasi 0,2146227, dan nilai tertinggi adalah 0,9879, dan nilai terendah adalah 0,0001. Komisaris Independen (Z2) memiliki rata-rata 0,449983 dan standar deviasi 0,1304085. Maksimumnya adalah 0,7500, dan minimumnya adalah 0,2000.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Uji	Nilai Statistik	Sig/Kriteria	Kesimpulan
Normalitas (K-S)	0,200	>0,05	Normal
Multikolinearitas (VIF)	1,171; 1,080; 1,091	<10	Tidak ada multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Scatterplot acak	Tidak membentuk pola tertentu	Tidak ada heteroskedastisitas
Autokorelasi (DW)	1,7054 < 1,815 < 2,2946	dU < d < 4-dU	Tidak ada autokorelasi

Sumber: data yang diolah (2026)

Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*
		B	*Std. Error*	Beta
1	*(Constant)*	1,954	,325	
	Manajemen Laba	-,045	,094	-,057

Sumber: data yang diolah (2026)

Hasil analisis menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1{,}954 - 0{,}045X$$

Nilai konstanta sebesar 1,954 mengindikasikan bahwa variabel manajemen laba bernilai nol, maka nilai perusahaan sebesar 1,954. Koefisien regresi manajemen laba sebesar -

0,045 menunjukkan arah negatif, artinya setiap peningkatan manajemen laba sebesar satu satuan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,045.

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Tabel 7. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*
		B	*Std. Error*	Beta
1	*(Constant)*	,648	1,145	
	Manajemen Laba	-,712	,332	-,899
	Kepemilikan Manajerial	-3,164	1,403	-,536
	Komisaris Independen	3,956	2,574	,407
	XZ1	-,355	,401	-,269
	XZ2	1,482	,699	1,127

Sumber: data yang diolah (2026)

Uji *Moderated Regression Analysis* diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0{,}648 – 0{,}712X – 0{,}355XZ1 + 1{,}482XZ2$$

Nilai konstanta sebesar 0,648 menunjukkan bahwa nilai perusahaan tetap sebesar 0,648 apabila variabel manajemen laba dan variabel moderasi dianggap bernilai nol. Koefisien manajemen laba sebesar -0,712 menunjukkan arah negatif, yang berarti setiap peningkatan manajemen laba akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,712. Hasil interaksi antara manajemen laba dan kepemilikan manajerial memiliki koefisien sebesar -0,355, yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial cenderung memperlemah pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan. Sementara itu, hasil interaksi antara manajemen laba dan komisaris independen memiliki koefisien sebesar 1,482, yang menunjukkan bahwa komisaris independen memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA[a]

Model	Persamaan 1			Persamaan 2		
	Mean Square	F	Sig	*Mean Square*	F	Sig
Regression	5,468	3,807	,014	4,625	3,356	,009
Residual	1,436			1,378		

Sumber: data yang diolah (2026)

Persamaan pertama, diketahui nilai Fhitung > Ftabel yaitu sebesar 3,807 > 2,740 dengan tingkat signifikan 5% yaitu 0,014 < 0,05, nilai ini menunjukkan bahwa model regresi manajemen laba terhadap nilai perusahaan layak digunakan. Sedangkan pada persamaan kedua diketahui nilai Fhitung > Ftabel yaitu sebesar 3,356 > 2,239 dengan tingkat signifikan 5% yaitu 0,009 < 0,05, sehingga dapat dinyatakan model regresi penelitian dengan variabel manajemen laba, interaksi manajemen laba dan kepemilikan manajerial serta interaksi manajemen laba dan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan layak digunakan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	,057[a]	,022	,015	1,2744610
2	,450[a]	,203	,142	1,1738834

Sumber: data yang diolah (2026)

Model pertama, diketahui nilai *adjusted* R2 sebesar 0,015 atau 0,15%, hal ini menunjukkan sebesar 0,15% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan dengan variabel manajemen laba, sementara sisanya 99,85% dipengaruhi faktor eksternal lainnya. Sedangkan pada model kedua diketahui nilai *adjusted* R2 0,142 atau 14,2%, hal ini berarti 14,2% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan dari variabel independen dan variabel moderasi, sisanya 85,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model regresi. Melihat hasil *adjusted* R2 yang diperoleh pada model pertama dan kedua, diketahui bahwa model pertama lebih kecil daripada model kedua. Hal ini, dapat dikatakan bahwa interaksi pada model kedua mampu memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Uji T Persamaan 1

Tabel 10. Hasil Uji T Persamaan 1

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*		
		B	*Std. Error*	Beta	t	Sig.
1	*(Constant)*	1,954	,325		6,003	,000
	Manajemen Laba	-,045	,094	-,057	-,481	,632

Sumber: data yang diolah (2026)

Hasil dari persamaan pertama menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,481 dengan nilai signifikansi 0,632 (>0,05). Oleh karena itu H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Uji T Persamaan 2

Tabel 11. Hasil Uji T Persamaan 2

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*		
		B	*Std. Error*	Beta	t	Sig.
1	*(Constant)*	,648	1,145		,566	,573
	Manajemen Laba	-,712	,332	-,899	-2,146	,036
	Kepemilikan Manajerial	-3,164	1,403	-,536	-2,254	,028
	Komisaris Independen	3,956	2,574	,407	1,537	,129
	XZ1	-,355	,401	-,269	-,884	,380
	XZ2	1,482	,699	1,127	2,119	,038

Sumber: data yang diolah (2026)

Hasil dari persamaan kedua menunjukkan nilai t-hitung variabel interaksi antara manajemen laba dengan kepemilikan manajerial -0,884 dengan nilai signifikansi 0,380 (>0,05). Oleh karena itu H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan

manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh variabel manajemen laba terhadap variabel nilai perusahaan. Sedangkan nilai t-hitung variabel interaksi antara variabel manajemen laba dengan komisaris independen 2,119 dengan nilai signifikan 0,038 (<0,05). Sehingga komisaris independen mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Namun, koefisien regresi interaksi bernilai positif sebesar 1,482, yang menunjukkan bahwa komisaris independen memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa komisaris independen memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan manajemen laba tidak berpengaruh pada nilai perusahaan dengan signifikansi 0,632 > 0,05. Secara ekonomis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan belum mampu memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Investor tidak hanya berfokus pada informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti prospek pertumbuhan perusahaan, kondisi industri, tingkat risiko, arus kas, struktur modal, serta stabilitas ekonomi. Pada periode pascapandemi COVID-19, sektor kesehatan mengalami perubahan dinamika bisnis yang menyebabkan keputusan investasi lebih dipengaruhi oleh prospek jangka panjang dibandingkan perubahan laba akuntansi jangka pendek.

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menyatakan bahwa investor menyadari adanya kemungkinan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Kesadaran tersebut menyebabkan investor tidak serta-merta menjadikan laba sebagai satu-satunya dasar dalam menilai perusahaan karena terdapat kemungkinan praktik manajemen laba yang menurunkan kredibilitas laporan keuangan. Dari perspektif *Stakeholder Theory*, perusahaan dituntut menyampaikan informasi yang transparan dan andal agar memperoleh kepercayaan stakeholder. Ketika kualitas informasi laba dipertanyakan, investor cenderung menggunakan indikator lain dalam mengevaluasi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pedi Riswandi & Yuniarti, (2024) dan Saelandri et al., (2023) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan sektor penelitian, periode observasi, karakteristik perusahaan, serta kondisi ekonomi yang melatarbelakangi penelitian.

Peran Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Hubungan Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Interaksi antara manajemen laba serta kepemilikan manajerial 0,380 > 0,05 dengan koefisien regresi -0,355. Hasil tersebut mengindikasikan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Secara ekonomis, hasil ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen belum cukup untuk memengaruhi respons investor terhadap praktik manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen pada perusahaan sampel masih relatif rendah sehingga belum mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham secara optimal.

Menurut *Agency Theory*, kepemilikan manajerial seharusnya dapat mengurangi konflik keagenan karena manajemen turut menanggung konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Namun dalam penelitian ini, mekanisme tersebut belum berjalan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan saham oleh manajemen saja belum

cukup untuk mengendalikan perilaku oportunistik apabila tidak didukung oleh mekanisme pengawasan perusahaan yang kuat.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan fundamental perusahaan dibandingkan besarnya kepemilikan saham oleh manajemen. Dengan demikian, kepemilikan manajerial belum menjadi sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Hasil studi ini tidak sejalan dengan penelitian Luckyta et al., (2024) serta Hendra & Erinos, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan manajemen laba pada nilai perusahaan.

Peran Moderasi Komisaris Independen pada Hubungan Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Interaksi antara manajemen laba dan komisaris independen sebesar 0,038 < 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 1,482. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, arah koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa komisaris independen memperkuat pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan. Maka, H_3 yang menyatakan bahwa komisaris independen memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan tidak didukung oleh hasil penelitian. Secara ekonomis, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu mampu membatasi praktik manajemen laba secara efektif. Dalam beberapa perusahaan, komisaris independen kemungkinan lebih berperan dalam memastikan kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan melakukan pengawasan secara mendalam terhadap kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, efektivitas komisaris independen juga dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, intensitas rapat, serta kualitas fungsi pengawasan yang dijalankan.

Berdasarkan *Agency Theory*, komisaris independen merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang bertujuan mengurangi konflik keagenan melalui pengawasan terhadap tindakan manajemen. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan tersebut belum sepenuhnya berjalan efektif pada perusahaan sampel. Kondisi tersebut memungkinkan praktik manajemen laba tetap terjadi meskipun proporsi komisaris independen telah memenuhi ketentuan regulator.

Dari perspektif *Stakeholder Theory*, keberadaan komisaris independen seharusnya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan sehingga memperkuat kepercayaan investor. Akan tetapi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum secara otomatis meningkatkan kualitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Oleh karena itu, efektivitas komisaris independen tidak hanya ditentukan oleh jumlah atau proporsinya, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan yang dijalankan Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Viony Sinatraz, (2021) dan Sabina et al., (2024) yang menyatakan bahwa komisaris independen mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, sektor industri, periode penelitian, serta efektivitas penerapan tata kelola perusahaan pada masing-masing sampel penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial dan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub-sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan informasi laba sebagai dasar penilaian perusahaan, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti prospek pertumbuhan, kondisi industri, risiko bisnis, kualitas tata kelola perusahaan, serta kondisi ekonomi secara umum.

Kedua, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada perusahaan sampel belum cukup besar untuk menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga belum mampu mengurangi konflik keagenan maupun praktik manajemen laba.

Ketiga, komisaris independen terbukti memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, arah koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa komisaris independen memperkuat hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum sepenuhnya efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap praktik manajemen laba sehingga efektivitas tata kelola perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah komisaris independen, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasannya.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Agency Theory* dengan menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* tidak selalu mampu mengurangi konflik keagenan secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat *Stakeholder Theory*, yang menjelaskan bahwa investor menggunakan berbagai informasi selain laba dalam menilai nilai perusahaan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan efektivitas penerapan *good corporate governance*, khususnya melalui peningkatan kualitas fungsi pengawasan komisaris independen. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan agar tidak hanya berfokus pada informasi laba, tetapi juga memperhatikan kualitas tata kelola perusahaan dan kondisi fundamental perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi regulator dalam memperkuat implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan publik di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel serta periode penelitian yang masih terbatas, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keadaan seluruh perusahaan pada sektor yang berbeda. Selain itu, variabel penelitian yang digunakan hanya berfokus pada manajemen laba serta mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial dan komisaris independen, padahal masih terdapat mekanisme tata kelola lain seperti kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit, maupun dewan direksi yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain di luar model penelitian yang memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor penelitian, menambah periode pengamatan, serta menggunakan variabel lain yang relevan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih komprehensif, seperti regresi data panel, *Structural Equation Modeling* (SEM), dapat dipertimbangkan untuk memperoleh hasil yang lebih mampu menangkap hubungan antarvariabel secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. (2023). Volume . 19 Issue 2 (2023) Pages 282-288 Inovasi : Jurnal Ekonomi , Keuangan dan Manajemen ISSN : 0216-7786 (Print) 2528-1097 (Online) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, *2*(2), 282–288.

Arifuddin., I. N. A. (2025). *Pengaruh Manajemen Laba Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pengaruh Manajemen Laba Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *September*. https://doi.org/10.52447/map.v10i1.8352

Budiyanto., Fadrul. Asyik, N. F. (2023). *Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Peran Struktur Kepemilikan dan Corporate Social Responsibility* (D. Winarni (ed.); edisi pert). Eureka Media Aksara.

Darmawan, I. P. E. (2020). *Kualitas audit sebagai pemoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan*. *3*(2), 174–190. https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12269

Djaelani Fadil, M. (2024). *Gaji karyawan tak dibayar, begini liciknya Indofarma manipulasi laporan keuangan*. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). https://kaltim.bpk.go.id/gaji-karyawan-tak-dibayar-begini-liciknya-indofarma-manipulasi-laporan-keuangan/#:~:text=Pada tahun 2004%2C Bapepam (sekarang,mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Fajri, F., Akram, A., & Mariadi, Y. (2022). *Influence Of Good Corporate Governance On Financial Sector Soe Companies Financial Performance*.

Faradilla Purwaningrum, I., & Haryati, T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *4*(6), 1914–1925. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i6.1451

Hendra, I. A., & NR, E. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *2*(4), 3566–3576.

Kristanti, E. W., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*(3), 1. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/276

Luckyta, A. I., Ferawati, I. W., & Wicaksono, B. (2024). Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, *10*(02), 420–432.

Meisyah, R. (2025). *Kasus Fraud PT Indofarma Tbk*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/rindumeisyah7471/678a221ac925c449d43213e3/kasus-fraud-pt-indofarma-tbk?page=all&page_images=1#goog_rewarded

Nersiyanti. (2020). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018)*. *04*(03).

Ningrum, E. P. (2022). *Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi)* (Kodri (ed.); edisi pert).

Pratiwi, D., Livianti, S., Sunjaya, F., & Saputra, W. S. (2023). *Minuman*. *7*(2), 255–263.

Purnama Titik, Intan Rahayu, D. R. A. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024. *Jurnal Ekonomi*

Perjuangan (JUMPER), *7*(2), 106–123.

Riswandi, Pedi. Yuniarti, R. (2024). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Rentang Waktu 2019-2023. *Jurnal Akuntan Publik*, *2*(1), 297–316. https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v2i1.2736

Sabina, N. A., Pratiwi, R. E., Manajemen, P., Ekonomi, F., & Islam, U. (2024). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Mekanisme Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Business and Management*, *04*(01), 10–18.

Saelandri, E. N. O. (2023). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45*. *10*(1), 334–347.

Saragih, M. R., & Rusdi, R. (2024). Pengaruh Manajemen Laba, Pertumbuhan Aset Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, *7*(1), 127–137. https://doi.org/10.37481/sjr.v7i1.789

Subroto, Vivi Kumalasari. Endaryati, E. (2023). *Kumpulan Teori Akuntansi* (I. Yunianto (ed.)). Yayasan Prima Agus, universitas stekom.

Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris* (Edisi kedu). PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suwandi, N. (2024). *Mekanisme Good Corporate Governace Dalam Menciptakan Nilai Berkelanjutan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Tanadi, T. S. (2020). Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, *03*(06), 01–06. file:///C:/Users/user/Downloads/Pedoman AUTP 2017.pdf%0D

Viony Sinatraz, S. S. (2021). Kemampuan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *22*(01), 229–243.

Wahyuningsih, S., & Mukti, A. H. (2023). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Pemoderasi Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan. *Eksos*, *19*(1), 1–16. https://doi.org/10.31573/eksos.v19i1.512

Yuniarti, R. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nillai Perusahaan. *Akuntansi*, *08*.